

FRAUD HEXAGON DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA

Bambang Leo Handoko

Fakultas Ekonomi dan Komunikasi, Universitas Bina Nusantara

bambang.handoko@binus.edu

Abstract

Cases of fraud are increasing from year to year and the costliest type of fraud is financial statement fraud which causes substantial losses for the company and users of financial statement. The aim of this research is to analyze fraud hexagon on detecting financial statement fraud of banking companies listed in Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2019. The research population is 46 banking companies listed in Indonesia Stock Exchange. Purposive sampling method is used on this research. The sample chosen with matching criteria is 41 companies with a total observation of 205. Logistic regression method is used to analyze data and data processing was performed with IBM SPSS 26. The research results indicated that the financial target, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, and frequent number of CEO's picture do not have an effect in detecting financial statement fraud on listed banking companies. Meanwhile, collusion has an effect in detecting financial statement fraud on listed banking companies.

Keywords: Fraud hexagon; Financial statement fraud; Banking company

Abstrak

Kasus kecurangan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan yang paling merugikan ialah kecurangan laporan keuangan serta menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan bagi pengguna laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor fraud hexagon dalam mendeteksi financial statement fraud pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Populasi yang digunakan adalah 46 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel yang memenuhi kriteria penelitian adalah 41 perusahaan perbankan dengan total observasi adalah sebanyak 205. Metode analisis data menggunakan metode regresi logistik dengan bantuan aplikasi IBM SPSS 26 untuk melakukan pengujian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial target, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, dan frequent number of CEO's picture tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi financial statement fraud. Sedangkan, variabel collusion memiliki pengaruh dalam mendeteksi financial statement fraud.

Kata Kunci: Fraud hexagon; Kecurangan laporan keuangan; Perusahaan perbankan

Cronicle of Article: Received (April); Revised (September); and Published (December).

©2021 Jurnal Kajian Akuntansi Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

Profile and corresponding author: Bambang Leo Handoko is from Accounting Study Program, Faculty of Economic and Communication, Bina Nusantara University. Corresponding Author: bambang.handoko@binus.edu.

How to cite this article: Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176-192.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan definisi dari PSAK No. 1 Tahun 2019, laporan keuangan dapat diartikan sebagai sebuah penyajian informasi keuangan yang mencakup *financial position* dan *financial performance* dari suatu perusahaan yang bertujuan untuk menyampaikan kepada pengguna laporan keuangan mengenai informasi yang penting dan berguna untuk membuat keputusan ekonomi.

Teori agensi memaparkan hubungan prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) dimana manajemen diberikan tugas untuk pengambilan keputusan mewakili pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Namun, ada yang menyakini bahwa kepentingan terbaik pemegang saham tidak akan selalu sejalan dengan keinginan manajemen. Manajemen memiliki kecenderungan untuk bertindak demi kepentingan diri sendiri dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaannya (Eisenhardt, 1989). Hal tersebut dapat memicu terjadinya fraud.

Fraud merupakan tindakan yang disengaja sehingga berbeda dengan *error* yang merupakan tindakan yang tidak disengaja (ISA 240, 2007). Kasus *fraud* sendiri semakin sering terjadi dan menunjukkan grafik meningkat dari tahun ke tahun. PricewaterhouseCoopers (PwC) dalam *report Global Crime and Fraud Survey 2020* menunjukkan bahwa 42% responden mengalami kejadian *fraud* selama 24 bulan terakhir dengan total kerugian sebesar US\$ 42 miliar. Persentase ini merupakan tertinggi kedua selama 20 tahun terakhir dalam *survey* yang diadakan PwC (PWC, 2020).

Report to the Nations 2020 yang diterbitkan *Association of Certified Fraud Examiner/ACFE* mengkategorikan *fraud* menjadi 3 kategori yaitu *asset misappropriation*, *financial statement fraud*, dan korupsi. Dari hasil *survey* ACFE tersebut didapatkan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan memiliki persentase kejadian yang tergolong lebih

kecil dibandingkan yang lainnya tetapi memiliki kerugian yang paling besar (ACFE, 2020).

Salah satu kasus *fraud* yang menjadi topik hangat di Indonesia awal tahun 2019 adalah kasus PT. Garuda Indonesia Tbk yang melaporkan perusahaan dalam keadaan laba dari tahun buku 2018 melalui penyalahgunaan pengakuan pendapatan, padahal perusahaan sedang merugi. Kasus lainnya adalah kasus PT. Asuransi Jiwasraya Tbk yang beberapa kali terlibat dalam kasus penyajian laporan keuangan yang tidak wajar dan pada tahun 2020 terlibat dalam indikasi *fraud* yang hingga saat ini masih dalam penyelidikan. Ada juga kasus Sun Prima Nusantara Financing (SNP Finance) yang mengakibatkan kerugian Bank Mandiri pada tahun 2018. Kasus lain yang pernah terjadi di sektor perbankan antara lain kasus yang menimpa Citybank pada tahun 2011, Bank Century pada tahun 2008, dan Maybank pada tahun 2020.

Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan peran sebagai basis seseorang dalam mengambil keputusan justru memicu perusahaan untuk membuat laporan keuangan mereka semenarik mungkin dengan memanipulasi bagian-bagian tertentu yang tidak sesuai dengan realita perusahaan. Hal ini dapat merugikan pengguna dan juga mempengaruhi perusahaan tidak hanya secara finansial, tetapi juga terhadap reputasi perusahaan, mengurangi kemampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan bisnis, dan bahkan mengakibatkan kebangkrutan (Priantara, 2013).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan *fraud* dipaparkan oleh Cressey (1953) melalui *fraud triangle* yang mencakup *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*. Faktor-faktor tersebut ditambahkan elemen *capability* yang kemudian terbentuklah teori *fraud diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004). Elemen *arrogance* sebagai elemen kelima

dan dinamakan *fraud pentagon* yang merupakan sikap superioritas yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan dan beranggapan dirinya tidak akan mendapatkan konsekuensi atas perbuatannya. *Fraud pentagon* kemudian dikembangkan menjadi *fraud hexagon* dengan menambahkan variabel kolusi (*collusion*) oleh Vousinas (2019).

Adanya perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya dari Bawekes et al. (2018), Rukmana (2018), Utami & Pusparini (2019), Handoko & Natasya (2019), Amalia et al. (2020) Elviani et al. (2020) yaitu dimana penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan Fraud Diamond dan Pentagon sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori yang lebih baru yaitu Fraud Hexagon. Hal lain dikarenakan pentingnya sebuah laporan keuangan yang transparan dalam pembuatan keputusan ekonomi bagi pengguna laporan keuangan, maka penelitian mengenai *financial statement fraud* dilakukan. Penggunaan sektor perbankan dalam penelitian dikarenakan sektor ini merupakan salah satu sektor yang krusial karena fungsinya dalam menghimpun dan menyalurkan dana ke masyarakat. Dengan fungsinya yang penting, kasus kecurangan juga kerap terjadi dan mengintai perusahaan sektor perbankan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada auditor keuangan yang menangani klien perusahaan sektor perbankan, yaitu dengan memberikan masukan mengenai gejala atau indikator terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan yang harus diwaspadai oleh auditor.

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theory

Jensen & Meckling (1976) memaparkan *agency theory* sebagai perjanjian di mana prinsipal yang terdiri dari satu orang atau lebih melibatkan agen untuk melaksanakan tugas-tugas perusahaan yang dikenal

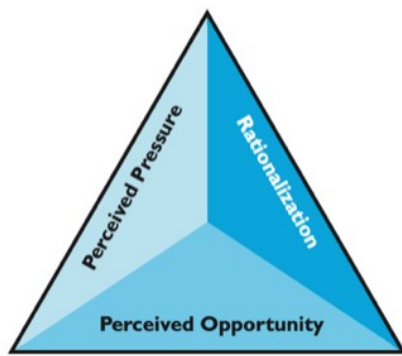
dengan manajemen. ada yang menyakini bahwa kepentingan terbaik pemegang saham tidak akan selalu sejalan dengan keinginan manajemen sehingga menyebabkan terjadinya masalah keagenan yang disebut *agency problem*. Dengan adanya perbedaan kepentingan, maka prinsipal perlu mencegah hal tersebut dengan mengeluarkan biaya untuk mengawasi kinerja pihak *agent*. Namun, biaya tersebut akan menyebabkan ketidakefisienan biaya terhadap perusahaan yang dikenal sebagai *agency cost*.

Fraud

Statement on Auditing Standard (SAS) No. 99 (2002) menjelaskan *fraud* sebagai sebuah kesengajaan tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyebabkan *misstatement* yang material dalam *financial statement* serta menjadi subjek audit. Sedangkan, Albrecht et al. (2016) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh benefit dari individu lain melalui pernyataan yang tidak benar dengan cara-cara yang licik bagi orang lain. *Fraud* berbeda dengan *errors* yang terjadi karena ketidaksengajaan. *Fraud* terjadi karena ada unsur kesengajaan dengan tujuan mendapatkan keuntungan atas orang lain melalui pernyataan yang salah (Albrecht et al., 2016).

Fraud Triangle

Donald Cressey menemukan teori *fraud triangle* pada tahun 1953 yang menjelaskan mengenai faktor-faktor penyebab seseorang melakukan *occupational fraud*. Faktor-faktor tersebut terdiri dari tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Seseorang melakukan kecurangan karena adanya tekanan yang dirasakan, baik finansial maupun non finansial. Selain itu, adanya peluang terbuka yang juga memicu terjadinya fraud. Dan terakhir, penipu cenderung merasionalisasi ketidakjujuran tindakannya sebagai tindakan yang benar (Albrecht et al., 2016).



Gambar 1. Fraud Triangle

Sumber: Albrecht et al. (2016)

Fraud Diamond

Elemen keempat yaitu *capability* yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) digunakan sebagai pembantu dalam mencegah dan mendeteksi penipuan. Kapabilitas adalah kemampuan pribadi yang menentukan apakah penipuan benar-benar dapat terjadi atau tidak. Penipuan tidak akan terjadi jika tidak ada orang yang tepat dan memiliki kapabilitas untuk melaksanakannya. Peluang adalah gerbang pertama menuju penipuan. Sedangkan tekanan dan rasionalisasi akan menarik orang ke dalamnya. Namun demikian, kemampuan untuk mengetahui peluang dan memanfaatkannya untuk melakukan perbuatan curang harus dimiliki oleh seseorang.



Gambar 2. Fraud Diamond

Sumber: Wolfe & Hermanson (2004)

Fraud Pentagon

Fraud pentagon terbentuk dengan penambahan elemen kelima yaitu *arrogance*. Pembentukan faktor arogansi dipengaruhi oleh pelaku penipuan yang

kebanyakan merupakan CEO dan CFO serta memiliki skema penipuan yang menyebabkan kerugian yang besar (Crowe Horwath, 2012).



Gambar 3. Fraud Pentagon

Sumber: (Crowe Horwath, 2012)

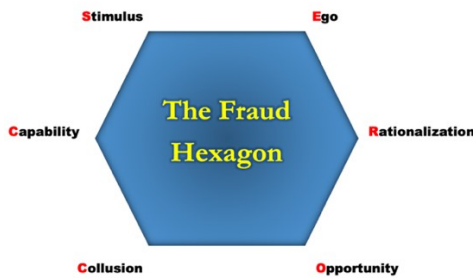
Arogansi ialah sikap dari seseorang yang meyakini bahwa dirinya tidak akan menjadi subjek pengendalian internal. Crowe dalam Hakan (2020) menjelaskan bahwa terdapat 5 elemen arogansi dari CEO, yaitu 1) Besarnya Ego dimana seorang CEO dilihat sebagai orang yang populer daripada pengusaha 2) Keyakinan terhindar dari interenal control 3) Memiliki sikap intimidasi 4) Mempraktikkan *management style* yang otoriter 5) Ketakutan akan ketiadaan posisi atau status

Fraud Hexagon

Kasus kecurangan dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa kolusi adalah elemen sentral dalam banyak penipuan yang kompleks dan merugikan serta merupakan *white-collar-crime*. Istilah kolusi mengacu pada perjanjian dari dua individu atau lebih, di mana pihak yang satu melakukan perbuatan dengan tujuan yang jahat terhadap pihak lain, yang merugikan pihak lain dari hak-haknya. Salah satu alasan yang mungkin untuk terjadinya peningkatan kerugian terkait dengan kolusi adalah bahwa banyak kontrol anti-penipuan bekerja atas dasar pemisahan tugas dan tugas independen. Beberapa penipu bekerja sama dengan merusak proses verifikasi transaksi secara independen atau mekanisme lain yang

dirancang untuk mengungkap penipuan dan akhirnya melakukan penipuan (Vousinas, 2019).

Oleh sebab itu, Vousinas (2019) mengembangkan S.C.C.O.R.E. model, dengan penambahan kolusi sebagai elemen keenam, menghasilkan *fraud hexagon*.



Gambar 4. Fraud Hexagon
Sumber: Vousinas (2019)

Pengembangan Hipotesis

Financial Target

Dalam sebuah perusahaan pastinya terdapat target keuangan (*financial target*) yang ingin dicapai yaitu berupa profit. Dewan direksi menetapkan target keuangan berupa profitabilitas dan penjualan dimana hal ini sering menyebabkan manajemen merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Apabila manajemen dapat memenuhi target tersebut, maka manajemen dapat memperoleh bonus dari dewan direksi yang sejalan dengan pemaparan teori agensi. Berbagai tekanan tersebut dapat mendorong seseorang dalam melakukan praktik kecurangan (Skousen et al., 2011). Hasil penelitian Rukmana (2018), Yesiriani dan Rahayu (2017), Umar et al. (2020) dan Noble (2019) memberikan hasil yang menandakan *financial target* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Namun, Sihombing & Rahardjo (2014) dan Handoko & Natasya (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *financial target* tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H₁: Financial Target memiliki pengaruh dalam mendeteksi Financial Statement Fraud

External Pressure

External pressure terjadi ketika ada persyaratan dan harapan dari pihak ketiga yang harus dipenuhi oleh pihak manajemen dimana hal ini dapat dijadikan sebagai celah untuk seseorang dalam melakukan tindakan *fraud*. Kemampuan untuk memenuhi pembayaran utang, persyaratan pencatatan bursa, dan perjanjian utang juga merupakan dampak dari *external pressure*. Selain itu, tekanan untuk selalu kompetitif juga membuat manajer berusaha mendapatkan tambahan utang atau pembiayaan ekuitas (Skousen et al., 2011). Penelitian dari Aghghaleh et al., (2014), Yesiriani dan Rahayu (2017) dan Sihombing & Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian Amalia et al. (2020) menunjukkan bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H₂: External Pressure memiliki pengaruh dalam mendeteksi Financial Statement Fraud

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring merupakan adanya ketidakefektifan dalam fungsi pengawasan suatu organisasi. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari pengawasan yang tidak efektif dalam *financial reporting* dan kontrol internal yang disebabkan oleh dominasi manajemen oleh satu pihak. Dapat disimpulkan juga bahwa ketidakefektifan dalam fungsi pengawasan disebabkan oleh kurangnya *internal control* yang dapat membuka peluang seseorang dalam melakukan manipulasi laporan keuangan.

Penelitian dari Sasongko et al., (2018), Lestari dan Henny (2019) dan Rukmana (2018) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian dari Noble (2019) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H3: *Ineffective Monitoring* memiliki pengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Change in Auditor

Rasionalisasi dilakukan oleh anggota internal maupun eksternal perusahaan untuk membenarkan tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan. Hal tersebut mungkin lolos dari obeservasi auditor, tapi auditor yang tahu mengenai hal tersebut harus melakukan pertimbangan untuk mengidentifikasi resiko yang timbul dari kecurangan pelaporan keuangan. Kejadian kegagalan audit meningkat setelah perubahan auditor (Skousen et al., 2011).

Hasil dari penelitian Utami & Pusparini (2019), Umar et al (2020), dan Noble (2019) menunjukkan bahwa *change in auditor* memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, hasil penelitian Bawekes et al. (2018) menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H4: *Change in Auditor* memiliki pengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Change in Director

Capability merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan *fraud* yang dapat diproksikan menggunakan *change in director*. Pergantian direksi dapat menjadi indikasi adanya kecurangan yang dilakukan dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan pergantian direksi kemungkinan merupakan usaha perusahaan untuk mengeluarkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud*. Perubahan direksi juga menganggap bahwa direksi baru akan memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan dan pekerjaan baru yang dapat mengurangi efektivitas kinerja perusahaan. Selama masa adaptasi, maka terbuka kesempatan untuk melakukan praktik kecurangan.

Temuan *change in director* berperan dalam mendeteksi *financial statement fraud* ditemukan dalam penelitian Utami &

Pusparini (2019), dan Ratmono et al (2020). Namun penelitian dari Bawekes et al. (2018) menunjukkan bahwa *change in director* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H5: *Change in Director* memiliki pengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Frequent Number of CEO's Pictures

Frequent number of CEO's pictures ialah frekuensi kemunculan gambar *CEO* di dalam *annual report* perusahaan. Gambar *CEO* yang muncul dianggap bahwa *CEO* tersebut mempunyai kemauan untuk dikenal. Sifat arogansi dari *CEO* tercermin dalam frekuensi munculnya foto *CEO* dalam *annual report* perusahaan. Sifat arogan tersebut memiliki makna bahwa *CEO* menganggap dirinya tidak akan dikenakan kontrol internal (Aprilia, 2017). Penelitian dari Bawekes et al. (2018), Rusmanto dan Elfia (2020) dan Utami & Pusparini (2019) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, Aprilia (2017) melakukan penelitian yang sama dan menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H6: *Frequent Number of CEO's Pictures* memiliki pengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Collusion

Collusion merupakan perjanjian yang melibatkan kekompakkan antara dua orang atau lebih untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Kolusi menyebabkan adanya kerja sama antara pelaku-pelaku *fraud* sehingga terjadi skema penipuan yang besar dan menyebabkan total kerugian yang besar pula bagi korban penipuan. Kolusi menjadi elemen tambahan sebagai faktor pemicu dalam terjadinya *fraud* (Vousinas, 2019).

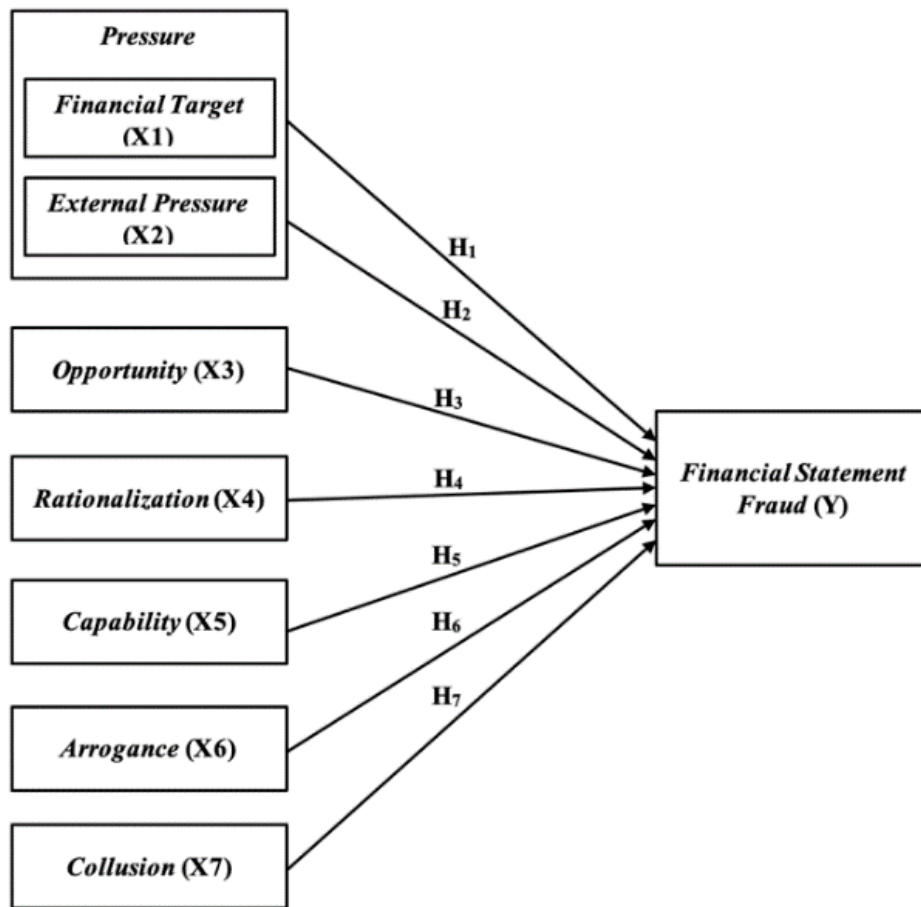
Penelitian Sari & Nugroho (2020) menunjukkan *collusion* dapat diproksikan dengan adanya kerja sama dalam proyek

pemerintah. Adanya kerja sama antara perusahaan dengan proyek pemerintah dapat menjadi peluang terjadinya tindakan *fraud*. Hal ini dikarenakan banyak proyek pemerintah yang terlibat skandal korupsi, kolusi, dan nepotisme dan melibatkan banyak pihak. Hasil penelitian dari Sari & Nugroho (2020), Sasongko dan Wijyantika (2019) menunjukkan adanya

pengaruh *collusion* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H7: *Collusion* memiliki pengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud* **Kerangka Pemikiran**

Berikut gambar dari hubungan antar variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 5. Model Penelitian

Sumber: diolah oleh penulis

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, yaitu dengan menganalisa data laporan keuangan di masa lalu, kemudian dilakukan olah data sekunder secara statistik menggunakan bantuan *software* statistik untuk menguji hipotesis

Teknik Pengambilan Sampel

Proses sampling menggunakan metode sampling non-probabilitas, yaitu dengan *purposive sampling*. Kriteria yang dibutuhkan adalah perusahaan perbankan yang tercatat dan tidak *delisting* selama periode 2015-2019 di Bursa Efek Indonesia (BEI), mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit dan dapat diakses melalui *website* perusahaan atau *website* BEI selama

periode 2015-2019, dan memiliki data lengkap yang tersedia untuk penelitian

lebih lanjut. Proses sampling tersaji pada tabel 1

Tabel 1. Proses Sampling

No	Kriteria Data Sampel Perusahaan	Jumlah
1	Jumlah perusahaan sektor jasa subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di periode 2015 – 2019	46
2	Jumlah perusahaan sektor jasa subsektor perbankan yang tidak terdaftar berturut-turut di BEI pada periode 2015 – 2019	(2)
3	Jumlah perusahaan sektor jasa subsektor perbankan yang <i>delisting</i> selama periode 2015 – 2019	(2)
	Kriteria Data Sampel Perusahaan	Jumlah
	Jumlah sampel penelitian	42
	Jumlah data <i>outlier</i>	(1)
	Jumlah sampel penelitian setelah dikurangi data <i>outlier</i>	41
	Periode penelitian	5
	Akumulasi sampel penelitian	205

Dependent Variable

Variabel dependen diukur menggunakan *fraud score model (F-score)* yang dapat digunakan sebagai sinyal atas kemungkinan terjadinya salah saji. Model *F-score* yang digunakan yaitu Model 1 dari Dechow et al. (2011). Model ini mengukur kualitas akrual dalam laba yang tersaji dari laporan keuangan. Model ini juga menggunakan variabel yang didapat dari laporan keuangan, sehingga model ini dipilih untuk penelitian ini. Persamaan Model 1 dari *F-score* yaitu:

Predicted Value = $-7.893 + 0.790 * RSST\ Accrual + 2.518 * Change\ in\ Receivable + 1.191 * Change\ in\ Inventory + 1.979 * Soft\ Assets + 0.171 * Change\ in\ Cash\ Sales - 0.932 * Change\ in\ ROA + 1.029 * Securities\ Issuance$

$$Probability = \frac{e^{Predicted\ Value}}{1 + e^{Predicted\ Value}}$$

$$Unconditional\ Probability = \frac{Number\ of\ Misstatement\ Firms}{Total\ Number\ of\ Firms}$$

$$F - score = \frac{Probability}{Unconditional\ Probability}$$

Richardson et al., (2005) menjelaskan bahwa *RSST accrual* dapat dihitung dengan komponen sebagai berikut:

$$RSST\ Accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Assets}$$

Dimana:

$$WC = (Current\ Assets - Cash\ and\ Short-term\ Investment) - (Current\ Liabilities - Debt\ in\ Current\ Liabilities)$$

$$NCO = (Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advances) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long-term\ Debt)$$

$$FIN = (Short-term\ Investments + Long-term\ Investment) - (Long-term\ Debt + Debt\ in\ Current\ Liabilities + Preferred\ Stock)$$

Financial performances terdiri dari 5 variabel yaitu:

$$Change\ in\ Receivable = \frac{\Delta Account\ Receivable}{Average\ Total\ Assets}$$

$$\text{Change in Inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\% \text{ Soft Assets} = \frac{\text{Total Assets} - \text{PPEs} - \text{Cash and Cash Equivalent}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{Change in Cash Sales} = \frac{\frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable (t)}}}{\frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}}$$

$$\text{Change in ROA} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$$

Stock and Debt Market Incentives

Perusahaan yang melakukan salah saji meningkatkan pembiayaan pada tahun-tahun terjadinya salah saji secara aktif. Variabel ini diukur melalui variabel *dummy* yaitu 1 apabila efek tambahan diterbitkan selama periode penelitian dan 0 jika tidak ada efek yang diterbitkan selama periode penelitian.

Pada tahap terakhir, *F-score* akan diukur dengan melalui variabel *dummy*, di mana *F-score* lebih besar dari 1, maka perusahaan diduga melakukan *fraud* (diberikan kode angka "1") dan kode angka 0 apabila sebaliknya (Dechow et al., 2011).

Independent Variables

Dalam penelitian ini menggunakan variabel independent sebagai berikut:

Financial target (pressure)

Financial target adalah tekanan dalam memenuhi target yang ditentukan oleh dewan direksi yang berupa target-target keuangan. *Return on Total Asset (ROA)* merupakan pengukuran yang digunakan untuk variabel ini (Skousen et al., 2011). Rumus *ROA* sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

External Pressure (pressure)

External pressure terjadi ketika dibutuhkan tambahan utang atau pembiayaan modal dengan harapan untuk dapat bersaing. Oleh sebab itu, *external pressure* dapat diukur menggunakan *leverage* (Skousen et al., 2011). Rumus *Leverage* sebagai berikut:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Debts}}{\text{Total Assets}}$$

Ineffective monitoring (opportunity)

Ineffective monitoring merupakan kurang efektifnya fungsi pengawasan dalam suatu perusahaan yang dapat mengakibatkan peluang terjadinya tindak kecurangan. Menurut penelitian, perusahaan dengan anggota dewan direksi dari luar yang lebih sedikit melakukan kecurangan yang lebih relatif konsisten dibanding dengan perusahaan yang memiliki dewan direksi yang banyak dari luar. Hal ini mengakibatkan adanya dominasi manajemen pada suatu kelompok dan kurang efektifnya pengendalian internal (Skousen et al., 2011). Oleh karena itu, *BDOUT* merupakan proksi dari *ineffective monitoring* dengan rumus:

$$\text{BDOUT} = \frac{\sum \text{Independent Board of Commissioners}}{\sum \text{Board of Commissioners}}$$

Change in auditor (rationalization)

Change in auditor dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan dalam suatu perusahaan. Kejadian gagal audit dan litigasi mengalami peningkatan setelah pergantian auditor. Hal ini dapat terjadi dikarenakan usaha untuk menutupi *fraud trail* yang didapatkan auditor sebelumnya. Oleh sebab itu, *change in auditor* dapat dijadikan sebagai proksi untuk rasionalisasi. Proksi diukur menggunakan variabel *dummy* di mana kode 1 menunjukkan adanya *change in auditor* selama periode penelitian dan kode 0 jika sebaliknya.

Change in director (capability)

Upaya dari entitas untuk mengeluarkan direktur yang tahu mengenai kecurangan yang dilakukan entitas dapat melakukan *change in director*. Variabel *dummy* digunakan sebagai pengukuran pergantian direktur di mana kode 1 menunjukkan adanya pergantian direktur selama periode penelitian dan kode 0 apabila sebaliknya.

Frequent number of CEO's picture (arrogance)

Sifat arogan yang dimiliki seorang *CEO* dinilai menganggap bahwa internal kontrol tidak berlaku baginya. Oleh karena itu, *CEO* tersebut menganggap dirinya dapat melakukan apapun dalam suatu perusahaan. Arogansi dapat diukur menggunakan jumlah gambar *CEO* yang muncul dalam *annual report* suatu entitas. Semakin banyak foto maka dinilai *CEO* tersebut ingin dikenal oleh masyarakat luas. Penjumlahan foto *CEO* yang muncul dalam *annual report* perusahaan selama periode penelitian digunakan sebagai pengukuran variabel ini (Hakan, 2020).

Collusion

Kolusi merupakan adanya kerja sama antara satu pihak dengan pihak lainnya untuk mengambil keuntungan dari pihak ketiga. *Dummy variable* digunakan sebagai pengukuran dari kolusi dimana di mana kode 1 apabila terdapat kerja sama antara perusahaan dengan proyek pemerintah selama periode penelitian dan kode 0 apabila sebaliknya (Sari & Nugroho, 2020).

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan adalah metode regresi logistic. Berikut adalah model regresi yang digunakan:

Keterangan:

$$Y_{i,t} = \alpha + \beta_1 X_{1i,t} + \beta_2 X_{2i,t} + \beta_3 X_{3i,t} + \beta_4 X_{4i,t} + \beta_5 X_{5i,t} + \beta_6 X_{6i,t} + \beta_7 X_{7i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

Y = Prediksi terjadi *financial statement fraud*, ditentukan oleh variabel *dummy* yang di mana angka 1 termasuk laporan keuangan yang terindikasi melakukan kecurangan dan angka 0 sebaliknya

α = konstanta

β_1 - β_6 = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

X_1 = *Financial Target (ROA)*

X_2 = *External Pressure (LEV)*

X_3 = *Ineffective Monitoring (BDOUT)*

X_4 = *Change in Auditor*

X_5 = *Change in Director*

X_6 = *Frequent Number of CEO's Picture*

X_7 = *Collusion*

ε = *error*

i = *cross section*

t = *time series*

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan 5 periode penelitian dengan sampel dari 41 dengan total 46 perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI sehingga sebanyak 205 *annual financial statement* perusahaan di bidang perbankan yang dijadikan sampel penelitian sebagai objek penelitian.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	205	0,01127	0,30134	0,0680556	0,22037833
LEV	205	0,05242	0,93650	0,4928615	0,15496329
BDOUT	205	0,33333	1,00000	0,5818073	0,11078649
AUDCHANGE	205	0,00000	1,00000	0,5439024	0,83119094
DCHANGE	205	0,00000	1,00000	0,5796748	0,50163002
FREQ_CEOPIC	205	1,00000	5,00000	2,8699187	0,76778743
COLLUSION	205	0,00000	1,00000	0,6439024	0,83119094
Constant	205	0,00000	1,00000	0,2926829	0,45685502

Sumber: SPSS versi 26, 2021 (diolah oleh penulis)

Mengacu pada tabel 1, maka interpretasi yang dapat ditarik adalah sebagai berikut: Variabel dependen *financial statement fraud* yang diproksikan melalui *F-score* memiliki nilai *mean* sebesar 0,292, artinya terdapat 29.2% dari total sampel perusahaan terindikasi berpotensi melakukan *fraud*. Variabel *financial target* (*ROA*) mempunyai nilai *mean* sebesar 0,068, angkanya berada diatas 5% yang berarti rata-rata tingkat pengembalian investasi cukup baik. Variabel *external pressure* (*leverage*) memiliki nilai *mean* sebesar 0,492, artinya mayoritas utang berada dibawah 50% dari total asset. Variabel *ineffective monitoring* (*BDOUT*)

mempunyai nilai *mean* sebesar 0,581. Variable *change in auditor* mempunyai nilai *mean* sebesar 0,543, artinya lebih dari setengah sampel perusahaan melakukan pergantian auditor. Variable *change in director* mempunyai nilai *mean* sebesar 0,579, yang berarti bahwa mayoritas perusahaan melakukan pergantian direksi. Variable *frequent number of CEO's picture* mempunyai nilai *mean* sebesar 2,869, berarti terdapat antara 2-3 foto *CEO* di laporan tahunan perusahaan sampel. Variable *collusion* mempunyai nilai *mean* sebesar 0,643 artinya mayoritas sampel terindikasi melakukan kolusi.

Tabel 2 Regresi Logistik

Variable	B	S.E.	Wald	Sig
ROA	-12.683	10.651	1.418	0.234
LEV	0.166	1.473	0.013	0.910
BDOUT	-1.290	2.085	0.383	0.536
AUDCHANGE	0.774	0.474	2.664	0.103
DCHANGE	0.793	0.449	3.120	0.077
FREQ_CEOPIC	0.144	0.276	0.273	0.601
COLLUSION	-1.350	0.613	4.853	0.028
Constant	-1.004	1.839	0.298	0.585

Sumber: SPSS versi 26, 2021 (diolah oleh penulis)

Dari tabel 2, dapat diinterpretasikan bahwa persamaan regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$FSF = -1,004 + -12,683X_1 + 0,166X_2 + -1,290X_3 + 0,774X_4 + 0,793X_5 + 0,144X_6 + -1,350X_7 + \varepsilon$$

PEMBAHASAN

Financial target

Pengujian hipotesis variabel *financial target* pada Table 2 Regresi Logistik dapat dilihat nilai signifikansi 0,234 sehingga hipotesis pertama ditolak karena memiliki nilai diatas 0,05. Jadi, kesimpulan yang dapat ditarik adalah *financial target* tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Hasil penelitian didukung penelitian dari Handoko & Natasya (2019) dan

Sihombing & Rahardjo (2014) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh *financial target* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan *ROA* pada dasarnya dapat dijadikan salah satu indikator pengukuran kinerja. Besarnya *ROA* tidak akan menjadi menjadi pemicu terjadinya kecurangan apabila angka *ROA* yang ditargetkan masih tergolong wajar dan dapat dicapai. Mayoritas *ROA* pada perusahaan yang menjadi obyek penelitian ini berada di angka diatas 6%, sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan masih wajar. Kenaikan profitabilitas perusahaan sendiri juga tidak dapat dikatakan sebagai indikasinya adanya kecurangan karena kenaikan profitabilitas dapat dikarenakan meningkatnya kualitas operasional

perusahaan seperti perekrutan *employee* yang potensial, sistem informasi yang semakin *modern* dan canggih, serta kebijakan yang baik dalam penyelesaian masalah (Sihombing & Rahardjo, 2014). Penelitian ini kontradiktif dengan penelitian dari Noble (2019) dan Rukmana (2018) yang memaparkan tidak adanya pengaruh *financial target* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan target angka *ROA* yang terlalu tinggi diyakini akan menjadi tekanan bagi para manager untuk melakukan praktik kecurangan demi mencapai target yang diharapkan. Para manager juga mengharapkan *return* berupa bonus apabila target tersebut tercapai sehingga dapat meningkatkan kemakmurannya.

External pressure

Pengujian hipotesis variabel *external pressure* menunjukkan tingkat signifikansi 0,910 sehingga hipotesis kedua tidak didukung karena memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05. Jadi, kesimpulannya adalah *external pressure* tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Hasil hipotesis sejalan dengan penelitian Amalia et al. (2020), Aprilia (2017) dan Utami & Pusparini (2019) yang menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan entitas diyakini dapat melunasi hutangnya dan tidak menjadi *pressure* bagi pihak manajemen untuk melakukan *fraud* (Bawekes et al., 2018). Mayoritas perusahaan yang diteliti mempunyai rasio utang terhadap asset dibawah 0.5 dan tidak mengindikasikan kondisi pendaanaan yang buruk, selain itu juga karena merupakan pinjaman yang bersifat produktif dan merupakan karakteristik sektor perbankan yang menggunakan dana yang dihimpun untuk memberikan kredit kepada nasabah. Ditambah dengan kemampuan manajemen yang selektif dalam memilih opsi pendanaan untuk aktivitas perusahaan juga

membuat manajemen tidak tertekan akan adanya gagal bayar terhadap hutang perusahaan.

Hasil penelitian yang didapatkan bertolak belakang dengan penelitian dari Sihombing & Rahardjo (2014) yang menunjukkan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa motivasi manager untuk melakukan manipulasi financial statement akan semakin besar jika perusahaan memiliki banyak utang serta tidak memiliki kemampuan untuk membayar utang tersebut.

Ineffective monitoring

Pengujian hipotesis variabel *ineffective monitoring* menunjukkan nilai signifikansi 0,536 sehingga hipotesis ketiga tidak didukung karena memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05. Jadi kesimpulannya adalah *ineffective monitoring* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Hasil yang didapatkan dari hipotesis ini sejalan dengan penelitian Bawekes et al. (2018) dan Manurung & Hardika (2015) yang di dalam penelitiannya menunjukkan tidak adanya pengaruh *ineffective monitoring* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Ketidakefektifan dalam fungsi pengawasan sebagai bentuk *ineffective monitoring* dapat diproksikan menggunakan rasio perbandingan dewan komisaris yang bersifat independen dengan jumlah total dewan komisaris yang ada. Pada dasarnya, rasio dewan komisaris independen pada perusahaan subsektor perbankan lebih dikarenakan untuk memenuhi syarat regulasi dari BEI. Oleh karena itu, dewan komisaris independen yang terpilih tidak menjamin adanya praktik pengendalian internal dan *corporate governance* yang lebih efektif di dalam perusahaan. Komisaris independen hanya dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya *fraud* karena tidak memiliki saham di perusahaan, sehingga dapat

menjalankan fungsi pengawasan secara lebih independen.

Hasil yang didapatkan kontradiktif dengan Sasongko et al. (2018) dan Rukmana (2018) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian tersebut yaitu bahwa entitas yang memiliki jumlah dewan komisaris dari eksternal entitas dapat mempengaruhi praktik manajemen laba karena tindakan yang dilakukan yaitu pengawasan bersifat independen (Rukmana, 2018).

Change in auditor

Pengujian hipotesis variabel *change in auditor* menunjukkan tingkat signifikansi 0,103 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis keempat tidak didukung karena memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05. Jadi kesimpulannya adalah *change in auditor* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Hasil hipotesis ini mendapat dukungan dari penelitian Amalia et al. (2020) dan Bawekes et al. (2018) yang menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan. Mayoritas perusahaan yang diteliti melakukan pergantian auditor pada periode penelitian, namun entitas melakukan *change in auditor* bukan dengan alasan perusahaan ingin menutupi jejak audit auditor sebelumnya yang menemukan adanya kecurangan pada perusahaan. Akan tetapi, kinerja auditor sebelumnya dinilai kurang memuaskan perusahaan. Alasan lainnya adalah perusahaan ingin mengikuti regulasi dari pemerintah dimana jasa audit terhadap laporan keuangan dari suatu perusahaan dapat dilaksanakan maksimal enam tahun tutup buku berturut-turut oleh Kantor Akuntan Publik yang sama atau tiga tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama sesuai dengan Peraturan Menteri keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 (Bawekes et al., 2018).

Sebaliknya, penelitian Utami & Pusparini (2019) dan Noble (2019) menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Utami & Pusparini (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin lama perikatan audit maka auditor akan semakin mengenal kliennya sehingga menyebabkan auditor terlalu mempercayai klien dan auditor berkemungkinan untuk gagal mendeteksi adanya tindak kecurangan. Adanya pergantian auditor dapat menyebabkan auditor baru dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan perusahaan yang tidak terdeteksi auditor lama.

Change in director

Pengujian hipotesis variabel *change in director* menunjukkan nilai signifikansi 0,077 yang artinya hipotesis kelima tidak didukung karena memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05. Sehingga, kesimpulannya adalah *change in director* perusahaan tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Hasil hipotesis ini didukung oleh penelitian dari Bawekes et al. (2018) dan Handoko & Natasya (2019) yang menunjukkan bahwa *change in director* tidak adanya pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Mayoritas perusahaan yang diteliti melakukan *change in director*, namun hal tersebut dilakukan bukan karena ada indikasi kecurangan, tetapi lebih kepada alasan ketidakpuasan terhadap kinerja direktur yang menjabat pada saat ini dan melakukan pergantian terhadap direksi yang lebih kompeten. Selain itu, pergantian direksi dapat dilakukan karena masa jabatan direktur yang bersangkutan telah selesai. Pergantian direksi juga dapat disebabkan sebagai salah satu bentuk strategi perusahaan untuk melakukan *reshuffle* terhadap jajaran direksi yang baru guna untuk meningkatkan *performances* perusahaan.

Hasil hipotesis yang didapat bertolak belakang dengan penelitian dari Utami &

Pusparini (2019) yang menunjukkan bahwa *change in director* memiliki pengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Pergantian direksi dinilai dapat menyebabkan *stress period* yang menyebabkan kemungkinan terjadinya *fraud* lebih besar. Hal ini disebabkan direktur yang baru menjabat masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan mempelajari keseluruhan perusahaan. Sehingga, hal ini dapat dimanfaatkan oleh pihak lain untuk melakukan kecurangan.

Frequent number of CEO's pictures

Pengujian hipotesis variabel *frequent number of CEO's picture* menunjukkan nilai signifikansi 0,601 yang artinya hipotesis kelima tidak didukung karena memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05. Jadi, kesimpulannya adalah *frequent number CEO's picture* tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Hasil hipotesis ini didukung oleh Aprilia (2017) yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *frequent number CEO's picture* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Gambar yang tertera hanya sebagai profil pimpinan perusahaan. Foto *CEO* pada laporan tahunan juga sebagai bentuk pengenalan sosok pemimpin yang menjabat pada perusahaan kepada *stakeholders*. Sehingga, *stakeholders* memiliki gambaran mengenai direktur yang memimpin suatu perusahaan serta sebagai bentuk tanggung jawab seseorang yang jabatannya paling tinggi di dalam perusahaan.

Hasil ini kontradiktif dengan Elviani et al. (2020) yang menunjukkan bahwa *frequent number CEO's picture* memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Foto *CEO* yang muncul dinilai sebagai bentuk arogansi *CEO* sebagai pimpinan. Bentuk arogansi tersebut dapat memberikan sinyal bahwa pimpinan tersebut merasa dia tidak akan menjadi subjek pengendalian internal sehingga dapat melakukan berbagai praktik kecurangan.

Collusion

Pengujian hipotesis variabel *collusion* menunjukkan tingkat signifikansi 0,028 sehingga hipotesis ketujuh didukung karena memiliki tingkat signifikansi dibawah 0,05. Jadi kesimpulannya adalah *collusion* mempunyai pengaruh positif dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Mayoritas perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini terdapat indikasi *collusion*, hal ini menunjukkan bahwa variabel *collusion* dapat mendukung dalam proses pendeteksian *financial statement fraud*. Semakin tinggi *collusion*, maka potensi suatu entitas untuk melakukan kecurangan akan semakin tinggi pula.

Hasil penelitian ini didukung oleh Vousinas (2019) dan Sari & Nugroho (2020) yang menunjukkan bahwa *collusion* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Pada umumnya perusahaan yang menjalankan proyek dari pemerintah memperoleh *income* yang besar serta dapat menunjukkan citra perusahaan yang baik pada *stakeholders*. Hal tersebut yang kemudian dapat memicu perusahaan untuk terus berusaha mendapatkan bagian dalam kerja sama dengan proyek pemerintah. Ketika adanya kolusi antara pihak pemerintah dan perusahaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu maka hal tersebut dapat memicu praktik kecurangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan maka diperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Sedangkan, *collusion* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Saran

Dari hasil yang didapatkan, maka saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi

perusahaan perbankan adalah untuk meningkatkan pengendalian internalnya sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *fraud*. Selain itu, perusahaan juga dapat melakukan berbagai strategi pencegahan dan deteksi dini indikasi *fraud*. Hal ini supaya perusahaan perbankan dapat memiliki citra yang baik di mata debitur, nasabah, dan Bank Indonesia. Untuk investor, dalam pengambilan keputusan ekonomi, diharapkan untuk lebih berhati-hati dengan cara menganalisis laporan keuangan terlebih dahulu agar terhindar dari kerugian yang ditimbulkan karena berinvestasi pada perusahaan yang curang. Pengetahuan di bidang ekonomi seperti rasio keuangan juga dapat membantu investor untuk lebih memahami keadaan suatu perusahaan. Keterbatasan juga dialami dalam penelitian yang dilakukan yaitu hanya berfokus pada perusahaan yang diteliti dan hanya menggunakan 5 tahun periode (2015-2019), sehingga tidak bisa mencerminkan gambaran keseluruhan perusahaan sektor perbankan yang ada di Indonesia. Hasil pengujian koefisien determinasi juga hanya menunjukkan 17% yang menandakan bahwa variabel yang dipilih hanya dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 17% dalam penelitian ini, hal tersebut dikarenakan hanya sedikit variabel independen yang berpengaruh signifikan, yaitu hanya variabel *collusion* yang merupakan variabel yang ditambahkan dalam model teori *Fraud Hexagon*. Lebih banyak variabel diluar penelitian yang bisa menjelaskan variabel kecurangan laporan keuangan dengan lebih signifikan. Saran yang dapat diberikan kepada peneliti yang akan meneliti dengan topik yang sama adalah dapat menggunakan proksi yang berbeda untuk variabel independen atau menambah jumlah variabel independen yang lebih relevan dengan industri perbankan, menggunakan pengukuran lain untuk variabel kecurangan laporan keuangan seperti M-score dan melakukan penelitian pada sektor industri lainnya seperti sektor

pemerintahan, manufaktur, dan lainnya. Selain itu dapat juga menggunakan metode kualitatif atau metode campuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghghaleh, S. F., Iskandar, T. M., & Zakiah, M. M. (2014). Fraud Risk Factors of Fraud Triangle and the Likelihood of Fraud Occurrence: Evidence from Malaysia. *Information Management and Business Review*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.22610/imbr.v6i1.1095>
- Akbar, T. (2019). *The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia*. *International Journal of Business, Economics, and Law*, 14(5),
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., Albrecht, C. O., & Zimbelman, M. F. (2016). *Fraud Examination* (5th ed., Issue 1). Cengage Learning.
- Amalia, A. F., Diana, N., & Junaidi. (2020). Analisis Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *E-Jra*, 09(03), 72–92.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Report To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe.
- Crowe Horwath. (2012). The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *Crowe Horwath LLP*, 1–62. www.crowe.com
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Eisenhardt, K. M. (1989). *Agency Theory: An Assessment and Review*. 14(1), 57–74.
- Elviani, D., Ali, S., & Kurniawan, R. (2020). Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan: Ditinjau dari Perspektif Fraud Pentagon (Kasus di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 121–125. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.828>
- Hakan, O. (2020). An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul. In S. Grima, E. Boztepe, & P. J. Baldacchino (Eds.), *Contemporary Issues in Audit Management and Forensic Accounting* (Vol. 102, pp. 131–153). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>
- Handoko, B. L., & Natasya. (2019). Fraud diamond model for fraudulent financial statement detection. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 6865–6872. <https://doi.org/10.35940/ijrte.C5838.098319>
- ISA 240. (2007). *International Standard On Auditing 240 The Auditor's Responsibilities Relating To Fraud In An Audit Of Financial Statements*.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Human Relations*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Lestari, M. I., Henny, D. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon pada Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), pp 141-156
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). Analysis of Factors That Influence Financial Statement Fraud In The Perspective Fraud Diamond: Empirical Study on Banking Companies Listed on Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014. *International Conference On Accounting Studies (ICAS)*, August. <https://doi.org/10.4108/eai.18-7-2019.2288648>
- Noble, M. R. (2019). Fraud diamond analysis in detecting financial statement fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121–132. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632>
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing and Investigation*. Mitra Wacana Media.
- PwC. (2020). *Fighting fraud: A never-ending battle PwC's Global Economic Crime and Fraud Survey 2020*. 14. www.pwc.com/fraudsurvey
- Ratmono, D., Darsono, Cahyonowati, N. *Financial Statement Fraud Detection with Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in*

- Indonesia. *International Journal of Financial Research* 11(6)
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, İ. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437–485. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.04.005>
- Rukmana, H. S. (2018). Pentagon Fraud Affect on Financial Statement Fraud and Firm Value. *South East Asia Journal of Contemporary Business*, 16(5), 118–122.
- Rusmanto, T., Elfia (2020). *An Examination of Fraud Pentagon Effect in Indonesian Banking. The International Journal of Business & Management*, 8(7), pp 8-15
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *1st Annual Conference on Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB) 2020*, 409–430.
- Statement on Auditing Standard (SAS) No.99. (2002). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*.
- Sasongko, N., Nurmulina, A., & Fernandez, D. (2018). Analysis of Fraud Factors in Financial Statement Fraud. *The Journal of Social Sciences Research, Special Issue 5*, 629–634. <https://doi.org/10.32861/jssr.spi5.629.634>
- Sasongko, N., Wijayantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan *Fraudulent Financial Reporting* (Berdasarkan Pendekatan *Crown's Fraud Pentagon Theory*). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), pp 67-76
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2011). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, 99. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Umar, H., Partahi, D., Purba, R. B. (2020). *Fraud Diamond Analysis in Detecting Fraudulent Financial Report. Internal Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3)
- Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019). *The Analysis Of Fraud Pentagon Theory and Financial Distress For Detecting Fraudulent Financial Reporting in Banking Sector in Indonesia (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange in 2012-2017). 5th International Conference of Accounting and Finance (ICAF 2019)*, 102, 60–65. <https://doi.org/10.2991/icafe-19.2019.10>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yesiriani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi *Financial Statement Fraud*: Pengujian Dengan *Fraud Diamond*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 21(1)